

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Childfree*

1. Definisi *Childfree*

Childfree berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yakni *child* yang berarti anak, dan *free* yang berarti bebas. Secara literal, *childfree* mempunyai arti terbebas dari anak. Menurut Victoria Tunggono dalam bukunya yang berjudul “*Childfree and Happy*”, *Childfree* merupakan kehidupan tanpa melahirkan satu memiliki anak yang dijalani seseorang sebagai pilihan hidup. Sedangkan dalam Cambridge Dictionary: The term commonly used for people who choose not to have children is “*childfree*.” For places or situations without children, you might say its “*child-free*” or “*adult-only*.”, yang berarti “Istilah yang tepat untuk merujuk pada orang yang memilih untuk tidak memiliki anak adalah “*childfree*.” Sementara itu, tempat atau situasi tanpa anak bisa disebut sebagai “*child-free zone*” atau “*adult-only*”¹.

Istilah “*childfree*” muncul karena perhatian pada eksistensi dan status wanita yang diukur dari jumlah keturunan yang dimilikinya, dan seiring perkembangan zaman, wanita memiliki lebih banyak kebebasan secara pribadi untuk tidak memiliki anak. Perbedaan antara “*childfree*” dan “*childless*” adalah bahwa “*childfree*” merujuk pada individu yang secara aktif memilih untuk tidak memiliki anak, sementara “*childless*” merujuk pada mereka yang ingin memiliki anak tetapi belum bisa, baik karena alasan medis atau faktor lainnya. “*Childfree*” adalah keputusan untuk tidak memiliki anak, baik itu anak kandung atau anak angkat, sementara “*childless*” terjadi ketika pasangan tidak dapat memiliki anak karena alasan

¹ Dhimas Adi Nugroho et al., “Tren *Childfree* Dan *Unmarried* Di Kalangan Masyarakat Jepang,” *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development* 1, no. 11 (2022): 1023–30, <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>.

medis, seperti masalah fisik, penyakit serius, atau faktor biologis.²

Seorang psikolog bernama Sherryl Jeffries dan Candance Konnert melakukan penelitian yang mengklasifikasikan individu yang memilih untuk tidak memiliki anak ke dalam beberapa situasi, diantaranya:

- a. Sepasang suami-istri yang tidak pernah menginginkan anak.
- b. Mereka awalnya menginginkan anak, kemudian berubah pikiran untuk tidak mempunyai anak.
- c. Mereka melakukan penundaan untuk memiliki anak yang pada akhirnya mengalami kondisi keterlambatan sehingga tidak dapat mempunyai anak.

Keputusan untuk menjadi *childfree* sering kali didasarkan pada berbagai pertimbangan personal, termasuk pengalaman hidup dan kekhawatiran terhadap memiliki anak. Orang-orang yang memilih *childfree* biasanya berasal dari latar belakang yang beragam, tetapi ada kecenderungan bahwa mayoritas dari mereka berasal dari masyarakat perkotaan dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan fokus pada karir dan aktivitas hidup lainnya. Keputusan ini mencerminkan perubahan budaya dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat modern. Beberapa metode yang biasa dilakukan oleh mereka yang memilih *childfree* untuk menghindari kehadiran anak antara lain adalah: Pertama, penggunaan kontrasepsi yang efektif, seperti pil KB, spiral, atau suntikan hormonal. Kedua, menjalani prosedur sterilisasi, seperti vasektomi untuk pria atau ligasi tuba untuk wanita. Ketiga, ngadopsi bergaya hidup yang tidak mendukung kehamilan, seperti menghindari hubungan seksual tanpa pengaman atau berpartisipasi dalam program keluarga berencana. Keempat, konsultasi dengan profesional kesehatan untuk mendiskusikan opsi-

² Sadari Abdul Hadi, Husnul Khotimah, "Childfree Dan Childless DiTinjau Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 2, no. 1 (2022): 180–97.

opsi lainnya, seperti penggunaan kontrasepsi jangka panjang atau sterilisasi.³

Individu yang memilih *childfree* lebih mengutamakan hubungan pasangan daripada memiliki anak. Mereka menyadari bahwa mengasuh anak bukanlah tugas yang mudah. Menganggap anak sebagai amanah dari Tuhan berarti memiliki tanggung jawab seumur hidup untuk bertanggung jawab atas segala hal yang mungkin terjadi, termasuk perilaku anak yang mungkin bervariasi. Oleh karena itu, menjadi orang tua memerlukan pertimbangan yang matang dan persiapan yang cermat agar tercipta lingkungan yang stabil, baik secara finansial maupun mental.

Sebagian orang meyakini bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengontrol berbagai aspek dalam hidupnya, termasuk keputusan tentang memiliki anak dan meneruskan keturunan. Namun, sebagian lainnya tidak menganggap pilihan *childfree* sebagai hal yang biasa. Wanita yang memilih untuk tidak memiliki anak seringkali dianggap menyimpang, materialistis, ambisius, individualistis, kurang matang, kurang feminin, egois, bahkan dianggap sebagai hal yang sebaiknya diabaikan.

2. Faktor Memilih Gaya Hidup *Childfree*

Ada banyak faktor yang menjadi alasan seseorang lebih memilih menjadi *childfree* daripada memiliki anak. Terkait *childfree*, sebuah pandangan negatif terhadap persalinan memiliki anak memang dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan juga aspek-aspek lainnya. Setiap orang memiliki pertimbangan yang unik terkait keputusan untuk memiliki anak atau tidak, dan faktor ekonomi seringkali memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan ini.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang memilih menjadi *childfree* menurut Corinne Maier, seorang

³ Mushammad Rosyid Ridho dan Khasanah Uswatul, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam," *E-Journal Al-Syakhsyiah Journal of Law and Family Studies* 2, no. 3 (2021): 116–17.

penulis dari Prancis dalam bukunya: berikut beberapa alasan tidak menginginkan *Children* diantaranya yaitu:

a. Pribadi (ranah emosi dan batin)

Alasan pribadi umumnya berasal dari emosional atau psikologi seseorang. Mungkin saja individu tersebut menyaksikan ketidaknormalan dalam lingkungan keluarganya, baik itu dalam aspek kesehatan mental maupun fisik. Selain itu, perasaan tanggung jawab terhadap hal-hal seperti pekerjaan atau pendidikan, atau rasa kewajiban terhadap individu lainnya, seperti anggota keluarga yang sedang sakit, dapat menjadi pemicu pemikiran yang membuatnya merasa kekurangan waktu untuk mengurus anak atau merasa tidak mampu menjadi orang tua yang baik. Oleh karena itu, ia lebih memilih untuk menyalurkan kasih sayangnya kepada hewan peliharaan, misalnya anjing atau kucing.

Banyak perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak karena kekhawatiran akan dampak yang mungkin timbul pada tubuh setelah mengalami kehamilan dan melahirkan. Ini termasuk penambahan berat badan, *stretch mark*, penurunan payudara, hiperpigmentasi di wajah, kelemahan otot panggul yang dapat mempengaruhi kenikmatan seksual, masalah wasir, inkontinensia urin, serta risiko kematian, dan lain-lain.

Beberapa orang yang memilih *childfree* mungkin merasa tidak nyaman atau kurang nyaman saat berada di sekitar anak-anak. Ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk preferensi personal atau pengalaman masa kecil yang memengaruhi pandangan mereka terhadap kehadiran anak-anak. Penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki preferensi dan kenyamanan yang berbeda-beda, dan itu adalah hal yang wajar. Yang terpenting adalah menghormati pilihan dan

preferensi individu tanpa menghakimi atau menyalahkan.⁴

Dapat dikatakan bahwa hal yang demikian merupakan sebuah penyimpangan terhadap fitrah manusia. Untuk menjadi seorang ibu Allah memberikan kelebihan terhadap perempuan berupa insting manusiawi yang alami antara orang tua dan anak. Ada sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. sering melakukan aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak. Juga diceritakan oleh Mahfudz Riyat bin Abdurrahman bahwa ada seorang yang terlibat dalam perbuatan dosa besar yang mendapat ampunan dari Allah karena dia sangat mencintai anaknya, sering memberikan hadiah dan makanan yang membuat anaknya senang. Maka ketika anaknya tersebut tersenyum bahagia, ketika itu pula dosa-dosanya diampuni. Terdapat hadis riwayat At-Tirmidzi yang mendukung untuk menyayangi anak kecil sebagaimana yang dilafadzkan berikut:⁵

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ بَنِي
 وَقِيدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ
 جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ
 الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسَّعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ
 كَبِيرَنَا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي

⁴ Tunggono, *Childfree and Happy*, (Jogjakarta: Buku Mojok Grup, 2021), 22.

⁵ “Kumpulan Hadis,” Ilmu Islam Partai Belajar Agama Islam, accessed April 11, 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/36319/hadits-tirmidzi-nomor-1842>.

هُرَيْرَةَ وَابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَرَزِيئٌ لَهُ أَحَادِيثُ مَنَّاكِرُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ نَحْوَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ وَيَعْرِفُ حَقَّ كَبِيرِنَا رواه الترمذي

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata: saya mendengar Anas bin Malik berkata: Seorang lelaki tua 12las a kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami." Hadits semakna diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abu Umamah. Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits gharib dan Zarbi memiliki hadits-hadits munkar dari Anas bin Malik dan selainnya. (HR. Tirmidzi 1842)

Meskipun setiap individu memiliki preferensi dan pengalaman hidup yang unik. Beberapa orang mungkin tidak merasa nyaman di sekitar anak-anak karena berbagai alasan, seperti ketidaknyamanan pribadi, pengalaman masa kecil yang buruk, atau preferensi pribadi yang berbeda.

- b. Psikologis dan medis (ranah alam bawah sadar dan fisik)

Alasan psikologis seringkali menjadi dasar bagi orang yang memilih *childfree* karena mereka mungkin memiliki pengalaman traumatis dalam keluarga mereka, seperti memiliki ibu yang berperilaku *toxic*. Hubungan yang tidak sehat antara orang tua dan anak dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada ingatan anak dan berdampak pada kehidupannya saat dewasa. Aspek psikologis ini mencakup segala hal yang memengaruhi pikiran, emosi, atau motivasi seseorang, seperti pengalaman traumatis, ketakutan, kecemasan yang berlebihan, serta gangguan kesehatan mental yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari.

Selain alasan psikologis, kondisi medis juga sering menjadi pertimbangan bagi seseorang yang memilih *childfree*. Keputusan untuk tidak memiliki anak karena adanya keterbatasan kesehatan dapat menjadi pilihan yang sangat individual, dimana keterbatasan fisik menjadi salah satu alasannya. Keputusan untuk tidak memiliki anak karena keterbatasan fisik adalah keputusan yang penuh dengan pertimbangan yang kompleks dan penting untuk mendukung menghormati pilihan individu dalam hal ini tanpa menghakimi atau menyalahkan orang lain.⁶

Dalam konteks alasan medis, beberapa orang memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) demi menjaga kesejahteraan pribadi mereka. Ada yang membuat keputusan ini karena khawatir bahwa kondisi medis yang mereka alami dapat diwariskan kepada keturunan mereka. Sebagai contoh, Chintya, yang berusia 34 tahun, mengidap penyakit bipolar dan memilih untuk tidak memiliki anak karena takut gangguan tersebut

⁶ Tunggono, *Childfree and Happy*, (Jogjakarta: Buku Mojok Grup, 2021),hal 26.

dapat diturunkan kepada anaknya. Meskipun faktor genetik bukan satu-satunya pemicu bipolar, kekhawatiran ini menjadi dasar keputusannya untuk menjadi childfree.

Dalam Islam, dzikir merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan untuk mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dzikir dapat membantu mengurangi ketakutan, kecemasan, dan trauma dengan membawa kedamaian dan ketenangan jiwa. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya dzikir untuk mencapai ketenangan jiwa, diantaranya adalah:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Oleh karena itu, ingatlah kamu kepadaku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah mengingkari (nikmat)-Ku.⁷ (QS. Al-Baqarah ayat 152)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya untuk selalu mengingat Allah dan bersyukur atas segala ketetapan-Nya. Ketika seorang hamba mengingat Tuhannya dan bersyukur, dia akan merasakan keberadaan Tuhan dalam setiap langkahnya, dan pada saat yang sama, dia akan mendapat pertolongan dari-Nya. Selain itu, Nabi Saw. juga mengajarkan doa-doa untuk menjauhkan diri dari gangguan kesehatan jiwa seperti depresi dan kecemasan, diantaranya adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ
مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

“ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kesusahan dan kedukaan, dan aku berlindung

⁷ Al-Quran Kementerian Agama, *Alquran Dan Terjemahannya* (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015).

kepada-Mu dari lemah dan malas, dan aku berlindung kepadamu dari banyaknya hutang dan paksaan orang-orang”.⁸

Setelah ayat dan doa Nabi Saw. disebutkan, Islam sebenarnya menekankan kemudahan dan ketidakpaksaan. Islam menyediakan berbagai cara bagi setiap individu untuk meniti jalan menuju tujuan yang sama, yaitu mencapai keridhaan Allah SWT.

c. Ekonomi (ranah materi)

Alasan ekonomi tampaknya menjadi faktor paling realistis dan sering kali utama bagi seseorang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Orang-orang yang memilih *childfree* merasa bahwa masalah ekonomi akan timbul jika mereka memiliki anak. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kebutuhan dan keperluan anak, seperti pakaian, makanan, biaya pendidikan, dan biaya rekreasi. Mereka yakin bahwa dengan memilih untuk tidak memiliki anak, pengeluaran dan pendapatan akan tetap seimbang karena hanya ada dua orang, yaitu mereka dan pasangannya.

Salah seorang yang bernama Diah berusia 24 tahun di Pontianak. Dia tumbuh dalam keterbatasan ekonomi yang membuatnya tidak melanjutkan Pendidikan setelah SMA. Karena pola asuh yang diterapkan ibunya dia lebih memilih untuk menjadi seorang *childfree*. Terdapat beberapa kalimat ibunya yang masih terekam jelas di ingatannya, seperti “Aku bukan anak yang rewel ke orang tuaku. Kenapa aku harus punya anak seperti kamu?” atau “Tunggu sampai kamu jadi orang tua”. Semua perkataan ibunya terdengar seperti sumpah yang membuatnya berpikir tentang ketulusan ibunya menjadi orang tua. Hal inilah

⁸ Sahida, *Majmu Syarif: Kitab Kumpulan Doa & Amalan Harian, Surah-Surah Al-Qur'an Pilihan, Shalawat, Istighotsah, Asma'ul Husna, Yasin & Tahlil, Ed* (Tangerang Selatan: Sahida, 2019).

yang menjadi titik awal alasan ia untuk memilih *childfree*.⁹

Seseorang yang memilih *childfree* meragukan kemampuannya dalam membiayai anaknya kelak. Ketika memiliki finansial yang lebih dari cukup, orang tersebut cenderung lebih memilih untuk memberikan dukungan finansial kepada lembaga sosial atau dengan memberikannya kepada anak-anak saudaranya. Karena menurut mereka, tindakan ini sudah lebih dari cukup dari pada harus membagi pada anak-anak kandungnya.

Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa setiap makhluk yang Dia ciptakan pasti memiliki rezeki, dan Allah melarang hamba-hamba-Nya untuk takut terhadap kemiskinan, sesuai dengan QS. al-An'am ayat 151 berikut:¹⁰

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفَوْاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَدَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

“Katakanlah: ‘marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu

⁹ Tunggono, *Childfree and Happy*, (Jogjakarta: Buku Mojok Grup, 2021),29.

¹⁰ Agama, *Alquran Dan Terjemahannya*.

karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada meeka, dan janganlah kamu mendekatii perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang Nampak dantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu sebab yang benar'. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamumemahami-Nya”.

Selain itu terdapat juga dalam QS.al-Isra' 31 yang berbunyi:¹¹

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ
 إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar”.

Kedua ayat tersebut merupakan jaminan dari Allah bahwa setiap makhluk ciptaan-Nya memiliki rezeki masing-masing. Kita seharusnya tidak perlu khawatir tentang kemiskinan atau kekurangan rezeki akibat kehadiran seorang anak. Selama kita berusaha, bekerja keras, dan terus berdoa, mustahil Allah akan membiarkan hamba-Nya gelisah karena tidak mampu memenuhi kebutuhan.

d. Filosofis (ranah prinsip)

Alasan filosofis berkaitan dengan prinsip-prinsip kehidupan yang dianut seseorang. Ini muncul dari cara berpikir dan pandangan seseorang tentang hidupnya sendiri atau tentang kehidupan secara umum. Banyak yang memilih *childfree*

¹¹ Alquran, Al-Isra' ayat 31.

karena mereka percaya bahwa menghabiskan waktu dan uang untuk tujuan sosial yang bermakna lebih berarti daripada membesarkan anak. Beberapa orang merasa kebahagiaan bukan hanya berasal dari memiliki keturunan sendiri, tetapi juga dari membuat orang lain bahagia.

Seseorang memilih untuk tidak memiliki anak dengan dasar filosofis biasanya mempunyai kecenderungan akrab bersama anak-anak dan memilih untuk menyumbangkan waktu dan energi mereka dalam berbagai kegiatan. Aktivitas tersebut mencakup membantu anak-anak yang kurang beruntung, memberikan dukungan kepada yang tidak dapat mendapatkan pendidikan yang layak, atau berpartisipasi dalam membantu dalam situasi kurang menguntungkan lainnya. Bagi mereka, memberikan kontribusi pada kehidupan anak-anak yang membutuhkan sudah dianggap sebagai kebahagiaan yang lebih dari cukup, tanpa perlu melahirkan keturunan sendiri.

e. Lingkungan hidup (ranah makrokosmos)

Alasan lingkungan hidup timbul dari kondisi sekitar atau situasi di luar individu tersebut (disebut juga sebagai makrokosmos). Sebagian orang yang memilih childfree meyakini bahwa jumlah populasi manusia di Bumi sudah sangat meningkat dan bahwa Bumi tidak lagi menjadi tempat yang aman bagi kelangsungan hidup manusia. Mereka berpendapat bahwa kerusakan lingkungan seperti polusi udara, pemanasan global, perubahan iklim yang ekstrem, keterbatasan sumber daya alam, dan kerusakan lainnya disebabkan oleh pertumbuhan populasi manusia yang berlebihan. Oleh karena itu, mereka berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan dan

keseimbangan alam dengan memilih untuk tidak memiliki anak.¹²

Cinta Laura Kiehl adalah seorang tokoh publik yang mengungkapkan bahwa dunia sudah terlalu banyak orang. Kemudian dia berpikir tentang mengapa dia harus melahirkan lagi jika dia mampu mengadopsi anak-anak terlantar yang kehilangan orang tuanya atau anak-anak yang sudah tidak punya orang yang menjaga dan menyayangi mereka.

Ketika memiliki banyak anak tanpa perencanaan yang matang, pendidikan yang layak, pendidikan moral yang baik, serta pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, dapat berpotensi merusak bumi. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan kepadatan populasi dan akhirnya kerusakan yang lebih besar pada lingkungan.¹³

Beberapa pendidikan sederhana yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anak mereka sejak dini termasuk mengajarkan mereka tentang nilai-nilai agama, seperti menggambarkan keindahan alam sebagai bukti kekuasaan Allah yang perlu di syukuri. Anak juga semestinya diajak untuk menjadi sadar akan lingkungan dengan melakukan hal-hal sederhana sehari-hari seperti membuang sampah dengan benar, menghiasi lingkungan sekitar rumah, dan menghemat air untuk mencegah kekeringan.

3. Dampak Seseorang Melakukan Childfree

Kelompok yang mendukung childfree tentu memandang hal ini sebagai suatu keharusan, karena mereka

¹² Tunggono, *Childfree and Happy*, (Jogjakarta: Buku Mojok Grup, 2021),39.

¹³ Muhammad Aulia, *Childfree : Bagaimana Muslim Harus Bersikap* (Lembang, 2021).

percaya bahwa pilihan ini dapat membawa berbagai dampak positif, di antaranya:

- a. Mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk dapat membawa dampak positif, seperti mengurangi pemakaian sumber daya alam, tingkat pencemaran lingkungan, tingkat kepadatan penduduk, dan tingkat pengangguran. Selain itu, masih ada opsi untuk mengadopsi anak jika seseorang ingin memiliki keturunan.
- b. Mengurangi sikap egois orang tua dapat mengurangi beban tanggung jawab bagi anak. Seringkali, anak-anak yang tidak dipilih untuk dihadirkan justru menghadapi beban tenaga, waktu, dan finansial saat orang tua menua.
- c. Menurunkan tingkat kemiskinan dengan mengurangi jumlah tanggungan dalam satu keluarga.
- d. Menurunkan angka kematian anak pada usia dini yang disebabkan oleh orang tua yang tidak siap untuk mengasuh anak mereka sendiri.

Adapun kelompok yang kontra terhadap *childfree* tentu mereka memandang bahwa dampak negative *childfree* lebih berbahaya dibandingkan manfaatnya, diantaranya adalah:

- a. Tidak bisa merasakan kebahagiaan sebagai orang tua atau ibu.
- b. Tanpa komitmen awal, dapat menyebabkan konflik dalam keluarga.
- c. Kehilangan peluang untuk mendapatkan amal jariah dari keturunan yang saleh.
- d. Kurangnya rasa bersyukur terhadap hal-hal yang senantiasa menghampiri kita
- e. Kesepian dan kemungkinan perceraian karena anak menjadi pengikat pernikahan.

- f. Melanggar kodrat manusia yang diberi anugrah untuk melanjutkan keturunan.¹⁴

B. Fenomena Childfree di Indonesia

Fenomena *childfree* di Indonesia saat ini sudah banyak diperbincangkan. Perbincangan mengenai fenomena ini mulai tersebar di kalangan masyarakat, sehingga menciptakan berbagai pendapat dan kontroversi di tengah-tengah mereka. Istilah *childfree* mulai populer setelah seorang influencer yang bernama Gita Savitri mengumumkan bahwa ia enggan memiliki anak. Setiap individu pasti memiliki alasan pribadi terkait pilihan mereka tersebut. Dalam Instagram story-nya Gita berkata: “*Di kamus idup gw” tiba-tiba dikasih” is very unlikely. IMO lebih gampang ga punya anak. Karena banyak banget hal preventif yg bisa dilakukan untuk tida punya.” Kemudian ia menambahkan:” This scenario is very very unlikely to happen.”*

Di Indonesia angka kelahiran terus mengalami penurunan, pada tahun 2019 Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan data angka kelahiran kasar per 1.000 penduduk, pada tahun 2010 sampai 2020 laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan sebesar 1,25% jika dibandingkan dengan periode tahun 2000 sampai 2010 yang menunjukkan 1,49 %. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2025-2030 hanya sebesar 0,80% dan akan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya.¹⁵

Jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik Indonesia, beberapa provinsi laju pertumbuhannya mengalami penurunan. Misalnya, pertumbuhan penduduk di Provinsi Aceh pada tahun 2010-2015 laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,30%. Kemudian pada tahun 2015-2020 terjadi pertumbuhan jumlah

¹⁴ Mohammad Rindu et al., “*Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia*” 19, no. 2 (2022): 81–89.

¹⁵ Muliya Rizka et al., “*Childfree Phenomenon in Indonesia,*” *Proceedings of The 11th Annual International Conference (AIC) on Social Sciences. Banda Aceh: September 29-30, 2021, 2021, 336–41.*

penduduk menunjukkan 1,77%. Data tersebut menunjukkan setiap tahunnya pertumbuhan penduduk Provinsi Aceh mengalami penurunan.

Dari data tersebut terlihat bahwa Indonesia terjadi penurunan kelahiran. Hal ini diperkuat dengan adanya fenomena *childfree*. Ada banyak alasan yang membuat seseorang memilih *childfree*, antara lain karena faktor psikologis, ekonomi, dan lingkungan. Selain itu, ada juga yang memilih *childfree* karena takut melahirkan anak di dunia yang penuh kekerasan.

Kebanyakan perempuan yang memilih *childfree* adalah perempuan yang lebih mengejar pendidikan, khususnya mereka yang menempuh S2 atau S3. Meningkatnya presentasi yang memilih *childfree* ini diindikasikan adanya asosiasi kuat antara tingkat Pendidikan dengan paradigma baru kepemilikan anak. Namun perlu diketahui kalau perempuan *childfree* yang berpendidikan SMA kebawah justru lebih tinggi presentasinya. Menurut OECD, Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja, yang tentunya akan menentukan status perekonomian seseorang. Jadi selain karena pendidikan, *childfree* juga dilatari dengan kesulitan ekonomi.

Dari data SUSENA 2022, ada sekitar 57% perempuan yang memilih *childfree* tidak terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi. Maka, ditah dapat dipungkiri bahwa factor ekonomi berperan penting dalam menentukan pilihan hidup sebagai seorang *childfree*. Selain itu, banyak individu yang memilih tidak memiliki anak dan memilih sibuk bekerja. Kabar baiknya, lebih dari 80% perempuan yang *childfree* sudah memiliki rumah sendiri.

Berikut terdapat table yang memperlihatkan bahwa pusat berkembangnya pemikiran *childfree* di Indonesia ada di Pulau Jawa. Pada tahun 2022, presentase perempuan yang tidak ingin punya anak hamper mencapai 9%. Sebagian besar adalah

mereka yang berdomisili di DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten. Dan cenderung berada di wilayah perkotaan.¹⁶

Table 2.1 Distribusi Perempuan *childfree* menurut wilayah %

Wilayah	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Wilayah Tempat Tinggal				
Jawa	7.2	6.8	6.6	8.9
DKI Jakarta	8.8	11.8	6.5	14.3
Jawa Barat	7.8	6.0	5.8	11.3
Jawa Tengah	6.9	5.0	3.5	5.0
DI Yogyakarta	4.1	1.0	2.5	8.4
Jawa Timur	6.6	9.4	10.1	8.4
Banten	8.0	4.1	10.3	15.3
Luar Jawa	6.6	5.6	6.5	7.3
Daerah Tempat Tinggal				
Perkotaan	7.4	6.3	6.9	8.5
Perdesaan	6.4	6.3	6.0	7.8
Indonesia	7.0	6.3	6.5	8.2

Sumber: Diolah dari SUSENAS

C. Ma’anil Hadis

1. Pengertian Ilmu Ma’anil Hadis

Ilmu Ma’anil Hadis berasal dari tiga kata yaitu ilmu, ma’ani dan hadis. Sebelum membahas Ilmu Ma’anil Hadis perlu kita bahas satu-satu terlebih dahulu. Pertama, Ilmu menurut bahasa Arab berasal dari kata *‘ilm* yang bermakna paham dan makrifat. Namun, menurut istilah,

¹⁶ Yuniarti, “Menelusuri Jejak Childfree Di Indonesia,” *Datain: Make It Matters* 1, no. 1 (2023): 1–7.

adalah usaha untuk menemukan pengetahuan tentang sesuatu serta bakat yang dimiliki seseorang yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan sesuatu.¹⁷ Oleh karena itu, ilmu adalah upaya untuk mengetahui apa yang dipikirkan orang untuk membedakan sesuatu.

Ma'ani menurut bahasa adalah bentuk jamak dari ma'na yang artinya makna, maksud atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. Dalam memahami maksud suatu hadis, maka perlu mengetahui makna hadis terlebih dahulu. Dalam memahami makna hadis terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti meneliti keujjahan hadis dan sebab-sebab diturunkannya hadis.¹⁸ Dalam kajian ilmu balaghoh terdapat pembahasan khusus yang membahas mengenai hakikat pemaknaan yang disajikan dalam bentuk *ta'rif ilmu al-ma'ani*.

Hadis berasal dari bahasa Arab yaitu *al-hadith* yang jamaknya *al-hadith*, *al-hadithan*, dan *al-hudthan* yang bermakna baru. Menurut terminologi, hadis adalah segala sesuatu yang dirujuk kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, tindakan, ketetapan, karakteristik, atau praktek beliau, baik sebelum maupun setelah masa kenabian. Namun, definisi hadis menurut para ulama dapat bervariasi tergantung pada latar belakang ilmiah mereka, seperti ulama ahli hadis, fuqaha, atau ulama ushul. Perbedaan ini dipengaruhi oleh ruang lingkup penelitian masing-masing ulama, yang lebih terfokus pada disiplin ilmu yang mereka tekuni.

Menurut istilah ilmu ma'anil hadis, didefinisikan sebagai bidang pengetahuan yang menguraikan metodologi dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw. Ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap hadis tersebut. Dengan adanya metodologi ini, pembaca dapat memahami hadis dengan mempertimbangkan konteks sejarahnya, sehingga mereka dapat mengevaluasi persamaan dan perbedaan dalam

¹⁷ Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadis* (Sidoarjo: Jitos Digital Press, 2011).

¹⁸ Muhammad Nurudin, *Qowaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010).

aplikasi hadis pada zaman modern dengan latar belakang historisnya.¹⁹

Menurut Abdul Mustaqim, dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, Dia menjelaskan bahwa ilmu ma'anil hadis adalah disiplin ilmu yang menyelidiki cara memahami hadis Nabi Muhammad Saw dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti aspek linguistik dari teks hadis, penyebab munculnya hadis, konteks sosial dan situasional saat Nabi menyampaikan hadis, serta cara mengaitkan pesan hadis dengan kondisi zaman saat ini. Baginya, ilmu ma'anil hadis adalah studi tentang teori dan metode yang diperlukan untuk memahami makna yang tersirat dalam hadis dengan benar, baik dari segi teks hadis maupun dari konteks historisnya.

2. Tujuan Ma'anil Hadis

Tujuan dari ma'anil hadis yaitu sebagai media yang membantu dalam usaha memahami suatu hadis. Guna membantu pengkaji hadis dalam memahami dan mengetahui pemaknaan dari hadis yang sedang dikaji. Dengan menggunakan ilmu ma'anil hadis ini bertujuan supaya para pengkaji hadis tidak salah arti dalam mengamalkan hadis nabi, sehingga eksistensi hadis sebagai sumber kedua dapat terjaga dan akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Objek Kajian Ma'anil Hadis

Objek kajian ilmu ma'anil hadis yaitu hadis Nabi Muhammas Saw, baik yang tektual maupun yang kontekstual. Pemahaman hadis yang tekstual dapat dilakukan jika hadis yang bersangkutan setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan, misal latar belakang kejadiannya. Sedangkan pemahaman Dalam konteks interpretasi hadis, penting untuk memahami tidak hanya makna tersuratnya, tetapi juga konteksnya, termasuk situasi sosial, budaya, dan historis saat hadis tersebut diucapkan. Ini memungkinkan kita untuk mendapatkan

¹⁹ Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadis*, (Sidoarjo: Jitos Digital Press, 2011), 273.

pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan yang ingin disampaikan oleh Rasulullah SAW.²⁰

4. Ilmu yang Membantu Ma'anil Hadis

Setiap individu memerlukan bantuan orang lain untuk berkembang, begitu juga dengan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak dapat berkembang secara mandiri tanpa bantuan dari disiplin ilmu lainnya yang membantu dalam menguraikan teori dan konsep yang terkait. Misalnya, ilmu ma'anil hadis, yang fokusnya adalah menganalisis teks dan redaksi hadis, tentu memerlukan kerjasama dengan bidang ilmu lain untuk memastikan pemahaman yang akurat terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Adapun ilmu-ilmu yang membantu ilmu ma'anil hadis yaitu:

a. Ilmu *Asbabul Wurud*

Ilmu *asbabul wurud* adalah ilmu yang membahas tentang latar belakang atau sejarah diturunkannya hadis. *Asbabul wurud* merupakan ilmu yang penting dalam memahami hadis, sehingga Syaikh Muhammad Mahfudz al-Tirmidzi menyatakan:

“Maka sesungguhnya kadang seseorang tidak mungkin dapat mengetahui penafsiran suatu hadis, tanpa mengetahui tentang hadis. Maka mengetahui sebab turunnya hadis merupakan cara yang kuat untuk memahami makna hadis”

Pemahaman hadis Nabi tidak hanya dapat diperoleh dari teks semata, melainkan juga sangat bergantung pada pemahaman *asbābul wurūd*. *Asbābul wurūd* memainkan peran penting dalam memberikan konteks tambahan terkait latar belakang hadis, sehingga memungkinkan pengertian yang lebih komprehensif. Sehingga, untuk memahami hadis secara menyeluruh, diperlukan pemahaman tekstual yang baik serta penerapan *asbābul wurūd*

²⁰ M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Local*, (jakarta: Bulan Bintang, 1994).

untuk mengaitkan informasi dengan peristiwa yang bersangkutan.

b. Ilmu *Tawarikhul Mutun*

Ilmu tawarikhul mutun adalah cabang pengetahuan yang mempelajari sejarah matan hadis, dengan tujuan menganalisis makna kata-kata yang terdapat dalam hadis. Fokusnya adalah untuk mendapatkan informasi secara tepat dan menyadari bagaimana makna kata-kata tersebut berubah dari satu periode waktu ke periode waktu lainnya. Pengembangan ilmu tawarikhul mutun menggunakan pendekatan teori makkiyah dan madaniyyah, yang mirip dengan metode yang digunakan dalam studi Ulumum Qur'an, menjadi semakin penting karena setiap redaksi hadis mungkin memiliki variasi yang signifikan. Pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi hadis-hadis yang memiliki status nasikh (menggantikan) dan mansukh (digantikan).

c. Ilmu *al-Lughah*

Ilmu al-Lughah memiliki berbagai cabang keilmuan seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, fiqh al-lughah, semantik, semiotik, stilistika, dan sebagainya. Kehadiran ilmu al-Lughah sangat vital dalam pemahaman hadis karena teks-teks hadis menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab sendiri memiliki unsur-unsur dan aspek-aspek yang sangat kompleks, sehingga para pengkaji Ilmu Ma'anil Hadis perlu memiliki pemahaman yang cukup dalam ilmu bahasa Arab. Selain itu, terdapat hubungan dengan majaz (metafora) yang sering digunakan dalam hadis Nabi Saw. Dalam ilmu balaghah (retorika), disampaikan bahwa ungkapan dalam sebuah majaz memiliki dampak yang lebih kuat daripada ungkapan yang sederhana.²¹

²¹ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016).

d. Hermeneutik (*‘Ilm Fahm*)

Dalam bahasa Inggris, Hermeneutik disebut *hermeneutic*, sedangkan dalam bahasa Yunani, istilahnya adalah *hermeneuein* yang bermakna menginterpretasi, menafsirkan, dan menerjemahkan, berperan sebagai penafsir. Dalam studi hadis kontemporer, pendekatan hermeneutik tidak bisa dihindari. Karena paradigma pemahaman hadis kontemporer lebih cenderung ke hermeneutik dan lebih menekankan pada aspek epistemologi dan metodologis dalam mengkaji teks-teks hadis.

Jadi, paradigma hermeneutik adalah salah satu cara untuk menjelaskan teks tradisional, di mana kita mengarahkan suatu masalah agar teks tersebut dapat dipahami dalam konteks saat ini, sesuai dengan perkembangan zaman.²²

5. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis

Memahami hadis tidak hanya meneliti teks matannya saja, namun perlu meneliti aspek-aspek yang berkaitan dengan hadis dan situasi latar belakang terjadinya hadis. Dengan demikian, sebagai berikut merupakan pendekatan-pendekatan yang penulis gunakan dalam memahami sebuah hadis:

a. Pendekatan Historis

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sebuah hadis, kita bisa menggunakan pendekatan historis atau mengkaji kondisi dan peristiwa yang terjadi saat hadis itu disabdakan, yang dikenal sebagai *asbab al-wurud*. Memahami *asbab al-wurud*, atau konteks sejarah di balik sebuah hadis, memungkinkan untuk melampaui pemahaman harfiah dan memahami maksud yang lebih dalam. Ini memungkinkan untuk membedakan

²² Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016),14-18.

antara aplikasi umum dan khusus dari hadis, serta memahami hikmah yang terkandung di dalamnya.²³

b. Mengumpulkan Hadis yang Setema

Al-Qardawi berpendapat tentang pendekatan tematik atau metode maudhu'i sangat penting dalam memahami hadis dengan baik. Dengan mengumpulkan hadis yang berkaitan dengan tema yang serupa, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan terinci tentang topik tersebut. Hal ini membantu untuk menghindari pemahaman yang terlalu terbatas dan memperluas wawasan kita terhadap berbagai aspek dari ajaran yang terkandung dalam hadis. Dengan menggunakan metode ini, makna hadis bisa menjadi lebih jelas karena setelah mengumpulkan hadis yang sejenis, dilakukan klasifikasi untuk menentukan kejelasan, keterikatan, dan umum.²⁴ Dengan pendekatan ini, pemahaman hadis tidak hanya bergantung pada makna harfiahnya saja, tetapi bisa lebih mendalam dan komprehensif karena mempertimbangkan hadis-hadis lain dengan tema serupa.

c. Pendekatan Alquran

Karena hadis adalah sumber kedua setelah Alquran dalam Islam, penting untuk memastikan bahwa hadis tidak bertentangan dengan Alquran. Muhammad al-Ghozali menggunakan pendekatan membandingkan hadis dengan Alquran. Jika ada pertentangan yang tak bisa diselesaikan, hadis tersebut dianggap tidak sah.²⁵ Pendekatan ini memperkuat kebenaran dan mengklarifikasi makna hadis.

²³ Maizuddin, *Metodologi Penelitian Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008).

²⁴ Afwan Faizin, "Metode Fuqaha Dalam Memahami Hadis (Studi Pendekatan Yusuf Al Qardhawi)" 8, no. 2 (2006): 138–39.

²⁵ Badri Khaeruman, *Otensitas Hadis Studi Kritik Atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2004).

d. Pendekatan Kebahasaan

Pendekatan bahasa adalah salah satu hal mendasar yang dilakukan dalam memahami hadis. Mengingat bahwa penting untuk melakukan pendekatan kebahasaan guna memahami sabda Rasulullah dengan benar. Meneliti matan hadis dengan menganalisis berbagai unsur dan aspek dalam bahasa Arab seperti sharaf (ilmu tentang bentuk kata), nahwu (ilmu tata bahasa), mufrodlat (kosakata), dan semantik (makna kata) adalah langkah yang penting untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang makna hadis. Dengan demikian, kita dapat menghindari kesalahan penafsiran yang mungkin terjadi karena perbedaan bahasa dan budaya.²⁶ Dalam prakteknya, pendekatan kebahasaan sering ditemui dalam kitab-kitab syarah. Sebelum melangkah lebih dalam, para penafsir biasanya menjelaskan aspek-aspek kebahasaan dari teks hadis tertentu.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui penelitian terdahulu yang sudah pernah ditulis dan dibahas oleh penulis lainnya, maka penulis me-review beberapa buku, artikel, tesis serta skripsi yang pembahasannya hampir sama dengan pembahasan yang penulis angkat. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai pertimbangan dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Buku yang ditulis oleh Victoria Tunggono yang berjudul “*Childfree and Happy*” yang ditulis pada 2021. Buku tersebut membahas bahwa keputusan *Childfree* dianggap sebagai hak dan pilihan individu. Selain itu, buku tersebut menggambarkan berbagai tekanan yang mungkin dihadapi oleh mereka yang memilih hidup tanpa anak dari berbagai sudut

²⁶ Mustaqim, *Ilmu Ma’nil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi*.

pandang. Penulis buku juga membagikan pengalaman pribadinya sebagai seorang yang memilih *Childfree*.²⁷

Jurnal yang ditulis oleh Dania Nalisa dan Saifuddin Zuhri yang berjudul “*The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari’ah*” yang ditulis pada 2022. Penelitian ini mengulas fenomena *childfree* dalam perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) dan maqashid al-syarî’ah. Pendekatan studi lapangan digunakan dengan melakukan wawancara online atau kuesioner kepada 62 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi millennial di Indonesia melihat *childfree* sebagai fenomena dari pasangan suami istri yang tidak berkeinginan memiliki anak. Sebanyak 60% dari responden mendukung *childfree* karena dianggap sebagai hak asasi individu yang terkait dengan pilihan pribadinya. Selain itu, 56% dari seluruh responden percaya bahwa *childfree* tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun keputusan *childfree* dianggap dilindungi oleh HAM, pandangan ini berbeda dengan maqâshid syarî’ah, yang menekankan pentingnya mempertahankan keturunan. Temuan penelitian ini memberikan dasar bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mengembangkan tindakan preventif guna mengelola fenomena yang potensial bertentangan dengan ajaran Islam, dengan tujuan mengurangi dampak negatifnya.²⁸

Jurnal yang ditulis Sitti Muliya Rizka dkk yang berjudul “*Childfree Phenomenon in Indonesia*” yang ditulis pada tahun 2021. Diceritakan bahwa kecenderungan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) sudah mulai menjadi hal yang umum di Indonesia, dan hal ini menimbulkan pro dan kontra terkait kebebasan untuk memilih memiliki atau tidak memiliki anak. Berdasarkan data dari Bank Dunia, angka kelahiran di Indonesia terus menurun. Bahkan, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penurunan angka kelahiran kasar pada tahun 2019,

²⁷ Tunggono, *Childfree and Happy*, (Jogjakarta: Buku Mojok Grup, 2021).

²⁸ Dania Nalisa Indah and Syaifuddin Zuhri, “The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari’ah,” *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)* 661, no. Iccee 2021 (2022): 222–31, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.025>.

yang mengindikasikan penurunan jumlah penduduk per 1000 populasi. Meskipun fenomena *childfree* dapat memberikan beberapa keuntungan, namun optimalitasnya mungkin hanya tercapai jika diadopsi oleh sebagian kecil orang. Hal ini disebabkan karena setiap keuntungan cenderung berkurang ketika semakin banyak orang yang menerapkan strategi yang sama.²⁹

Thesis yang ditulis oleh Alyssa Chiara yang berjudul **“Konsep Diri Perempuan *Childfree* di Indonesia Studi Komunikasi Perempuan yang Memilih Tidak Memiliki Anak”** yang ditulis pada tahun 2022. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dikaji penulis, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran konsep diri yang terbentuk pada perempuan yang memilih *childfree* di Indonesia. Konsep diri dibangun dengan cara interaksi dengan orang yang dianggap penting bagi individu, masyarakat secara luas dan kelompok.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap buku dan jurnal-jurnal diatas, adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada topik pembahasannya yaitu sama-sama membahas *childfree* atau keputusan untuk memilih hidup tanpa anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan dan pendekatan yang digunakan. Bila buku yang ditulis oleh Victoria Tunggono hanya berfokus pada definisi dan alasan-alasan memilih *childfree* dan pandangan dari penulis, dan penelitian Dania Nalisa dan Saifuddin Zuhri menggunakan pendekatan *maqashid Syariah*, maka penulis menggunakan pendekatan *syarah* hadis. Adapun perbedaan dengan penelitian yang ditulis Sitti Muliya Rizka dkk adalah penelitian ini terfokus pada pandangan hukum Islam terhadap fenomena *childfree*, sedangkan penelitian yang ditulis Alyssa Chiara terfokus pada konsep diri yang terbentuk pada perempuan yang memilih *childfree*.

Tabel 2.2 **Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti; Tahun; Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Victoria Tunggono;	Buku	Memiliki tema	Pada metode yang digunakan dan

²⁹ Rizka et al., “Childfree Phenomenon in Indonesia.”

No.	Peneliti; Tahun; Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	2021; “ <i>Childfree and Happy.</i> ”		pembahasan yang sama. (<i>childfree</i>)	sumber data yang digunakan oleh masing-masing peneliti
2.	Dania Nalisa dan Saifuddin Zuhri; 2022, “ <i>The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari’ah</i> ”	Jurnal	Memiliki pokok pembahasan yang sama. (<i>childfree</i>)	Terletak pada fokus penelitian dan perspektif yang digunakan.
3.	Sitti Muliya Rizka dkk; 2021; “ <i>Childfree Phenomenon in Indonesia</i> ”	Jurnal	Memiliki tema pembahasan yang sama. (<i>childfree</i>)	Terletak pada fokus penelitian dan perspektif yang digunakan.
4.	Alyssa Chiara; 2022; “ <i>Konseo Diri Perempuan Childfree di Indonesia Studi Komunikasi Perempuan yang Memilih Tidak Memiliki Anak</i> ”	Thesis	Memiliki tema pembahasan yang sama. (<i>childfree</i>)	Pada metode yang digunakan dan sumber data yang digunakan oleh masing-masing peneliti.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting.³⁰ Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan beberapa kerangka berpikir

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019),95.

sebagai sebuah pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya berdasarkan pandangan para pakar.

Ma'anil hadis adalah suatu ilmu yang membahas tentang tata cara memaknai suatu hadis. Dengan menggunakan metode ma'anil hadis para pelajar hadis dapat menggali kehujjahan hadis dari segi makna. Pemahaman hadis sendiri tidak cukup hanya membaca redaksinya saja, akan tetapi perlu adanya pemahaman makna suatu redaksi hadis, sehingga dapat diambil ibrah yang kemudian dilakukan sebagai bentuk menjaga hadis Nabi.

Sebagai suatu kajian yang tepat, *childfree* merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dibahas dimasa sekarang. Sebab dari beberapa kasus yang terjadi, sudah banyak yang lebih memilih *childfree* daripada memiliki anak. Kebanyakan mereka yang memilih *childfree* adalah para artis dan wanita karir. Karena mereka lebih suka menghabiskan waktu luangnya untuk diri sendiri dan pasangannya. Padahal jika dilihat dari tujuan sebuah pernikahan adalah untuk memperbanyak keturunan. Didalam hadis juga telah disebutkan bahwa muslim yang baik adalah yang memperbanyak keturunan. Kalau dilihat dari hadis tersebut tentu orang yang memilih *childfree* sudah bertentangan dengan hadis. Dalam hal ini penulis ingin meneliti tentang *childfree* dalam pandangan hadis Nabi. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, penulis menyusun sebuah kerangka berpikir sebagaimana yang tertera dibawah.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

